

**ANALISIS TEKS MEDIA
TENTANG RELASI BARAT DAN TIMUR
DALAM FILM ROBINSON CRUSOE**



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Bidang Perbandingan Agama**

Disusun Oleh:

Siti Widayanti

00520071

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp./ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1166/2005

Skripsi dengan judul : *Analisis Teks Media Tentang Relasi Barat dan Timur Dalam Film Robinson Crusoe*

Diajukan oleh :

1. Nama : Siti Widayanti
2. NIM : 00520071
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

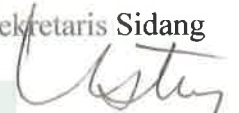
Telah dimunaqosyahkan pada hari Selasa, tanggal 28 Juni 2005 dengan nilai: 81 (B+) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150 298 987

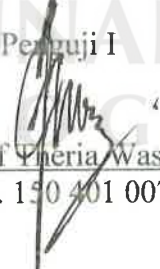
Pembimbing I


Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya
NIP. 150 015 787

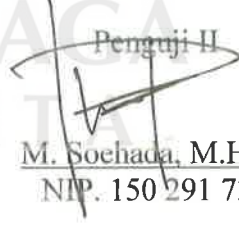
Pembantu Pembimbing


M. Soehada, M.Hum
NIP. 150 291 739

Penguji I


Dr. Hj. Alef Yheria Wasim, MA
NIP. 150 401 007

Penguji II


M. Soehada, M.Hum
NIP. 150 291 739

Yogyakarta, 28 Juni 2005

DEKAN




Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

NOTA DINAS

Yogyakarta, 07 Juni 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mencermati, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Widayanti

NIM : 00520071

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : *Analisis Teks Media*

Tentang Relasi Barat dan Timur Dalam Film Robinson Crusoe

maka selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk segera dimunaqasyahkan.

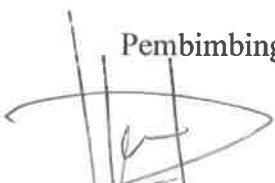
Demikian, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya
NIP : 150 015 787

Pembimbing II


Moh. Soehada, S.sos. M.Hum
NIP : 150 291 739

ABSTRAKSI

Dewasa ini hidup senantiasa disesaki oleh peristiwa besar, kisah-kisah menakjubkan yang tak selalu kita alami langsung. Melalui media massa, ditangkap perubahan-perubahan besar yang begitu pesat, manusia banyak menaruh kepercayaan pada surat kabar, radio, TV dan berbagai media yang ada. Kehidupan masa kini dipenuhi oleh imaji-imaji yang diciptakan iklan, berita-berita atau oleh film. Imaji-imaji itu menjadi begitu hidup, konkrit dan akrab dengan kehidupan manusia. Manusia mengalami “ekstase komunikasi” karena mereka merasa lebih dekat dengan *science fiction* daripada realitas yang ada di sekelilingnya. Inilah akibat meluasnya perkembangan teknologi komunikasi, manusia menemukan dirinya berada dalam gelombang perubahan yang begitu cepat, menuju dunia yang semakin mengerut. Marshal Mc Luhan menyebut fenomena tersebut dengan statement “*global village*”.

Media massa kini telah menjadi legenda baru, *media is the message*. Begitu ungkap Jean Baudrillard. Media massa mampu menampilkan simulasi dan model yang sedemikian eksplosif menggenangi ruang kehidupan sosial, mengaburkan batas antara citra dan fakta. Citra menjadi lebih *real* dibandingkan realitas. Film Robinson Crusoe ini hadir menjadi bagian dari imaji-imaji konkrit yang memberikan gambaran betapa relasi budaya Timur dan Barat serta relasi agama Kristen dan agama lokal primitif yang terjadi dalam sejarah begitu sederhana dengan hanya menampilkan polarisasi oposisi biner. Film etnografi tentang mitos peradaban Barat ini, lahir sebagai visualisasi Novel etnografi “*The Life and Adventures of Robinson Crusoe*”, karya Daniel Defoe (1660-1731), yang merupakan Novel pertama di Inggris dengan *setting* tahun 1703, sebagai catatan perjalanan seorang pelaut kulit putih Skotlandia Robinson Crusoe, yang mengalami kecelakaan akibat badai besar, mengantarkannya pada perjumpaan dengan Friday, seorang kulit hitam dari salah satu suku di bagian Papua Nugini, yang diselamatkannya dari pengorbanan sukunya untuk “Pakia” (Tuhan Buaya).

Cerita dari novel klasik tentang daya tahan manusia di suatu daratan eksotis ini merupakan novel yang pertama di Inggris yang menduduki peringkat penting dari sederetan dongeng agung tentang peradaban Barat. Tapi bagaimanapun, dongeng tetap harus diletakkan pada tempatnya, sehingga pendekatan yang dirasa pas untuk mengkajinya adalah pendekatan semiotika visual dengan teknik analisis wacana. Semiotika visual dengan analisis wacana tidak berhenti pada kegiatan memberikan arti dari gambaran-gambaran yang tersaji, tapi gambar itu sendiri merupakan teks sendiri yang membutuhkan *textual interrogation*.

Hasilnya, pola relasi yang terkandung dalam film ini mengisyaratkan pembagian geografis yang tidak seimbang; Barat dan Timur, dunia yang berbudaya dan dunia yang terbelakang, karena keberadaan Timur tidak lebih hanya sebagai *the silent other* dan *imaginative geography* yang diciptakan sepihak oleh Barat, dan Barat sendiri menjadi “juru bicara” yang mempunyai wewenang untuk mempresentasikan apa saja sesuai dengan seleranya.

MOTTO:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا {الإسراء : ٨٥}

"...dan tidaklah kamu diberi pengetahuan
melainkan hanya sedikit"

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

"...Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah; kemanapun engkau
menghadap sesungguhnya engkau menghadap Allah"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dipersembahkan kepada :

Bapak dan Mama tercinta
Guru dan rekan yang tak pernah lelah merawat cita-cita

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam yang telah memberkahi penulis kemurahan-Nya yang tak terhingga. Karena Dialah, Tuhan yang Maha Tahu atas segala sesuatu, penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik. Kepada Nabi Muhammad, kekasih-Nya yang dengan tulus menyibak kegelapan alam dan menyulapnya menjadi genderang semesta yang dihuni oleh ummatnya.

Skripsi ini punya narasi sendiri. Ia lahir dari banyak hal: hasrat, ambisi, kepentingan, dan desakan. Dengan segala keterbatasan, skripsi ini mencoba mengurai asumsi-asumsi, premis-premis, dan hal-hal penting seputar pemikiran yang berhubungan dengan Barat dan Timur dalam sebuah film. Karnea Film dapat berbicara dengan bahasanya sendiri.

Banyak pihak yang telah turut serta membangun “narasi” skripsi ini. Kepada mereka, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan setulus-tulusnya. Mereka antara lain adalah:

- Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya selaku Pembimbing I serta Bapak Moh. Soehada, M.Hum, selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan, kemudahan, dan ketulusan.
- Bapak Dr. Siswanto Masruri M.A selaku pembimbing akademik selama penulis menjalani studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA dan Drs. Ustadzi Hamzah, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak Dr. Ali Chumaidi, MA dan Mas Majron atas pinjaman bukunya.
- Ayahanda dan Ibunda tercinta, pemberi motivasi yang tak pernah lelah dan selalu siap memendam kecewa.
- Rekan-rekan di Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2000 (*salam hangat selalu!*), terutama untuk Itong, Uli.
- Tidak semua pihak, tentu saja, dapat disebutkan di sini. Kepada mereka yang tak sempat tertulis namanya, hanya maaf yang dapat penulis pintakan. Penulis berharap bahwa kebahagiaan yang penulis rasakan saat ini adalah kebahagiaan mereka juga. Betapa penulis sadar bahwa tanpa peran mereka, skripsi ini sungguh menjadi sesuatu yang tak pernah terbayangkan. Semoga Allah membalas semuanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Kepustakaan	10
E. Kerangka Teoretik	15
F. Metodologi Penelitian	18
1. Sumber Data	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Sifat Penelitian	19
3. Pendekatan Masalah	19
4. Metode Analisis Data	20
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II PEMIKIRAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN	
PERSOALAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM RELASI	
BARAT DAN TIMUR.....	22
A. Sejarah Penjelajahan Samudra dan Misionaris	22
B. Konsep Agama dan Kebudayaan.....	29
C. Dialektika Orientalisme dan Oksidentalisme	39

BAB III NARASI DAN OPOSISI BUDAYA DALAM FILM

ROBINSON CRUSOE	49
A. Narasi Film Robinson Crusoe	49
1. Latar Belakang Perjalanan Robinson Crusoe	49
2. Pertemuan Robinson Crusoe dengan Friday	52
3. Kehidupan Robinson Crusoe dan Friday	54
4. Perjalanan Robinson Crusoe ke Pulau Friday	61
B. Struktur Oposisi dalam Film Robinson Crusoe	63
C. Pola Relasi Barat dan Timur.....	67

BAB IV KONSTRUKSI BUDAYA DAN AGAMA DALAM FILM

ROBINSON CRUSOE	78
A. Konstruksi Barat tentang Timur	78
B. Konstruksi Agama Kristen tentang Agama Lokal	84
C. Faktor yang Menyatukan Budaya dan Agama yang Berbeda	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA.....	96
----------------------------	-----------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Cujus regio illius et religio” – (Agama suatu daerah ditentukan oleh penguasa daerah itu). Pepatah Eropa di jaman reformasi tersebut dapat dijadikan “frame” ketika melihat hubungan antara agama lokal (Friday) dan agama resmi (Crusoe), tapi pepatah tersebut tidak mesti berjalan dalam setiap pertemuan antara dua identitas yang berbeda. Sebagai seorang yang sudah mempunyai keyakinan dan dapat menghasilkan nilai-nilai yang pragmatis dari keyakinannya, Friday tidak lantas mempercayai dan mengakui begitu saja Tuhan yang ditawarkan Crusoe, meski Crusoe telah menyelamatkan hidupnya dan dianggap sebagai “dewa kehidupan”, karena dalam keyakinan Friday Tuhan yang diimaninya mesti Tuhan yang terpersonifikasikan dan bukan Tuhan dalam tataran ide. Meskipun penawaran tersebut bersifat paksaan, kadang identitas diri harus dipertahankan.

“Friday....., saya ingin berbicara tentang Tuhan.” Ujar Robinson Crusoe pada suatu malam dalam kebersamaan mereka di suatu pulau terpencil.

“Tuhan?”

“Penciptamu, Pembuatmu, Tuhan, Dia menciptakan segala sesuatu, Dia menciptakanmu”

“Pakia”

“Pakia?”

Friday mencoba menggambarannya di tanah.

“Pakia....Tuhan Buaya” jelas Friday meyakinkan dengan bahasa inggris yang diucapkan dengan sepotong-sepotong. “Sejak dulu....., tidak ada pulau, hanya ada air”

“Itu terdapat dalam kitab kejadian?”

“Dia hidup di dalam air, Dia menciptakan Tingpopo” tangannya menunjuk ke langit.

Penggalan dialog di atas adalah sebuah pertemuan dua agama dan dua kebudayaan¹ yang berbeda antara Robinson Crusoe dan Friday yang berbicara tentang Tuhan. Crusoe yang pada awal perkenalannya dengan Friday, menunjuk dirinya sebagai “Master”, sedangkan orang kulit hitam yang ditemuinya dinamai “Friday”. Friday adalah suatu identitas lain, yang berasal dari komunitas biadab dan *inferior* dalam kacamata Barat. Dalam bayangan sosial (*social imaginaire*) identitas Barat, kelompok hitam dari bagian Timur dianggap tertinggal dan akhirnya tertindas oleh kelompok Barat atau yang diidentikkan dengan orang “kulit putih”. Oleh karenanya, “wajar” bila identitas inferior harus menjadi koloni secara fisik dan psikis superior orang kulit putih.²

Pertemuan antar budaya dan antar peradaban dalam sejarah manusia adalah sebuah kenyataan sejarah, karena sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri, sehingga pandangan dunia (*world view*) yang mengatakan “berperadaban adalah baik, tidak berperadaban adalah buruk”,³ menjadi sebuah “tolak ukur” Barat (Eropa) yang dijadikan acuan dalam menilai dinamika masyarakat Timur (non-Eropa) melalui berbagai upaya, seperti yang dapat kita

¹ Kebudayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai sistem nilai dan sistem simbol, dan manusia dapat dikatakan sebagai *animal symbolicum*, dalam istilah Cassirer, makhluk yang menciptakan simbol. Lihat Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001. hlm. 183. sedangkan dalam antropologi budaya, kebudayaan adalah reaksi-reaksi yang sama dalam menghadapi gejala-gejala tertentu, karena sebab dari reaksi yang sama itu disebabkan karena mereka memiliki sikap-sikap umum yang sama, nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama. Lihat T. O. Ihromi (ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1980), hlm. 13.

² Budi Susanto, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Poskolonial*, (Yogyakarta: Kanisius Lembaga Realino, 2000)

³ Konsep peradaban menyajikan sebuah tolak ukur yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan penilaian terhadap berbagai (dinamika kehidupan) masyarakat, orang-orang Eropa banyak melakukannya melalui upaya-upaya intelektual, diplomatis dan politis dalam mengelaborasi kriteria yang ditetapkan pada masyarakat non Eropa. Lihat, Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Penerbit Qolam, 2000), hlm. 37-38

temui dalam upaya-upaya orintalisme, dan kolonialisme yang berangkat dari tiga G yaitu *Glory* (Kemuliaan), *Gold* (Emas), dan *Gospel* (Kitab Suci/Bibel).

Orientalisme adalah manifestasi dari *Glory* dan *Gospel*, dimana ia mencoba untuk memanifestasikan dirinya sebagai sebuah sistem ide yang berpengaruh dan sebagai jaringan berbagai kepentingan dan makna yang diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial. Ia mencoba menggambarkan dinamika kebudayaan dan peradaban Timur yang mistis, aneh, tidak beradab dan barbar. Orientalisme yang dimotori Barat ini terus mengkonstruksi sebuah wacana yang menempatkan Timur sebagai inferior dan Barat sendiri superior. Sedangkan kolonialisme adalah manifestasi dari *Gold* dan *Glory*, dengan usaha membentuk koloni-koloni dan daerah jajahan.⁴

Hubungan agama dan kebudayaan sulit dipisahkan, karena keduanya sama-sama sistem nilai dan sistem simbol, dan keduanya juga sama-sama merasa terancam dengan perubahan.⁵ Oleh karena itu, hubungan Crusoe dan Friday, di samping hubungan antara dua kebudayaan yang berbeda, juga menggambarkan hubungan dua agama yang berbeda, yaitu hubungan antar agama lokal (primitif) dengan agama Kristen.

Dengan demikian, bagi Crusoe sendiri atau mungkin bagi sebagian besar bangsa Eropa yang identik dengan orang kulit putih dan superioritas, perjumpaannya dengan “bangsa tertinggal” sebagai alat untuk menjadikan dirinya

⁴ Richard King, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*, (Yogyakarta: Qolam, 1999), hlm. V

⁵ Agama dalam pandangan Kuntowijoyo merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di lingkungannya. Lihat Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001). hlm. 195, 201

lebih bijak. Karena kebijakan tersebut diartikan sebagai “kemengertian dan penghormatan” akan kemanusiaan dari bangsa-bangsa lain. Kemengertian ini tidak diajukan dalam kerangka kesejajaran martabat, tapi hanya dalam konsepsi bangsa tertindas sebagai alat untuk menjadi bijak, dengan masih menganggap mereka “kulit hitam” sebagai inferior, dan kulit putih superior. Jika landasan ini tetap dipakai, maka wacana orientalisme seperti yang diusung Edward Said tetap terbukti. Yaitu sebuah wacana yang menempatkan posisi kenyataan masa lalu untuk memberikan suatu pernyataan dan penilaian masa kini, untuk menunjukkan suatu representasi dan *agency* dalam kehidupan identitasnya,⁶ yang seakan-akan sejarah manusia tidak pernah berubah.

Perjumpaan antara kebudayaan ini seharusnya menghasilkan aspek-aspek “kesetaraan kemanusiaan” dan kesetaraan peradaban serta kesetaraan relasi (*equal relation*), tidak lagi menempatkan Barat dan Timur dalam sebagai *superior* dan *inferior*, meskipun tidak dapat menghilangkan identitas asli yang dimiliki. Dalam kacamata orientalisme, identitas itu dilahirkan berdasarkan pandangan dan sudut pandang Barat, tidak didasarkan pada sudut pandang Timur yang berbicara.⁷ Kesepihakan identitas hanya akan menguntungkan satu pihak dan melegitimasi hegemoni.

Apapun sikap Timur terhadap Barat dan apapun *stereotype* Barat memandang Timur, memang sepantasnya melahirkan benih oksidentalisme, sebagai manifestasi “sikap terhadap Barat”, dan berusaha mengembalikan Barat ke dalam titik naturalnya; menolak universalitas dan supremasi Barat, serta

⁶ Edward Said, *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 27

⁷ *Ibid*, hlm. 85.

menganggap Barat sebagai satu di antara beberapa peradaban dunia, hingga proses *take and give* antar peradaban berjalan egaliter.⁸

Pola Hubungan dua kebudayaan yang berbeda dalam film ini memang menekankan aspek perjumpaan dalam ranah “kemanusiaan”, namun tidak dapat melepaskan diri dari penilaian identitas. Dengan demikian, ketika identitas kulit putih sebagai penguasa “merasa” terancam, ia berusaha melindungi wilayah dan identitasnya dengan menguasai Friday sebagai identitas “pengancam”.

Lahirnya karya-karya restropektif Timur — yang banyak digagas dalam kajian poskolonial (narasi yang menolak pembelaan Barat terhadap ambisi-ambisinya dalam tulisan) — tidak juga membuat Timur memiliki “identitas”, ia masih saja kental dengan *stotyping* Barat. Catatan kerja para pengkaji *identity* dan *subjectivity*, seperti Edward Said, Chinua Achebe, Homi K Bhaba, Noam Chomsky, John L. Esposito, Karen Armstrong, dan lain-lain, masih bias pada permusuhan dan belum hilang sepenuhnya dalam pemikiran Barat terhadap Timur.⁹

Media massa kini telah menjadi legenda baru, *media is the message*. Jean Baudrillard menyatakan bahwa media massa mampu menampilkan simulasi dan model yang sedemikian eksplosif menggenangi ruang kehidupan sosial, sehingga mengaburkan batas antara citra dan fakta. Lebih jauh, citra itu menjadi lebih *real* dibandingkan realitasnya.¹⁰

⁸ Hassan Hanafi., *Islam in The Modern Word*, Vol. II, (Cairo: Dar Kebaa, 2000), hlm.400

⁹ Teuke Kemal Fasya, *Islam Liberal: Bekembang Lagi Setelah Layu*, dalam *Nadheer*, edisi I/th I/ Mei 2002. hlm. 3

¹⁰ Zubaidi Fath, *Islam, Oksidentalisme Dan Tata Dunia Baru* Draf Makalah pada *Lembaga Studi Agama dan Kebudayaan (LSAK)* Yogyakarta.

Film Produksi Miramax Entertainment ini memberikan gambaran beberapa fenomena unik yang berhubungan dengan aspek-aspek kebudayaan Timur dan Barat dan tentunya hubungan antar agama. Film ini dapat disebut sebagai film etnografi,¹¹ karena film ini merupakan visualisasi dari Novel etnografi "*The Life and Adventures of Robinson Crusoe*", karya Daniel Defoe (1660-1731),¹² yang merupakan Novel pertama di Inggris dengan *setting* tahun 1703, sebagai catatan perjalanan seorang pelaut kulit putih Skotlandia Robinson Crusoe, yang mengalami kecelakaan diakibatkan badai besar. Kepergian karena pembunuhan terhadap sahabatnya Patrick untuk mendapatkan Mary, wanita idamannya, telah mengantarkannya pada perjumpaan dengan Friday, seorang kulit hitam dari salah satu suku di bagian Papua Nugini, yang diselamatkannya dari pengorbanan sukunya untuk "Pakia" (Tuhan Buaya).

Cerita dari novel klasik ini secara konsisten menjadi populer sejak penerbitan pertamanya pada tahun 1719, karena cerita Defoe tentang daya tahan manusia di suatu daratan eksotis ini merupakan novel yang pertama di Inggris

¹¹ Etnografi secara bahasa adalah *etno*: bangsa dan *grafi*: pelukisan, yang dalam antropologi budaya biasanya diartikan sebagai pelukisan tentang bangsa-bangsa. Dalam pengertian yang lebih luas, etnografi mencoba merekam sebuah keadaan, medeskripsikan dan menggambarkan segi-segi kehidupan seperti: sistem-sistem pencarian makanan, sistem-sistem kerja sama, aturan-aturan yang berlaku mengenai sistem keluarga dll. Sedangkan usaha-usaha etnografis ini ketika berhenti pada perekaman dan penggambaran ini, maka hanya akan menghasilkan gambar, lukisan-lukisan dan film-film semata. Lihat T. O Ihromi (ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*....hlm. ix-xi.

¹² **Daniel Defoe (1660-1731)** adalah seorang novelis Inggris yang juga seorang wartawan. Defoe dilahirkan dari seorang ayah yang bernama James Foe. Ia belajar di Charles Morton's Academy, London. Defoe tidak menuruti kehendak ayahnya yang mengharapakan dia untuk menjadi seorang pendeta, ia malah menerjunkan diri ke dalam politik dan perdagangan, yang secara intensif mengelilingi Eropa. Pada tahun 1684 ia menikah dengan Mary Tuffley; mereka dikaruniai dua orang putra dan lima orang putri. Karya-karya Defoe di antaranya adalah *Moll Flanders*(1722), *A Journal Of The Plague Year* (1722) and *Captain Jack*(1722) *Roxana*, 1724. *The Great Law Of Subordination Considered* (1724), *The Political History Of The Devil* (1726) and *An Essay On The History And Reality Of Apparitions*(1727). Defoe meninggal pada 26 April 1731. Lihat <http://www.online-literature.com/defoe/>.

yang menduduki peringkat penting dari sederetan dongeng agung tentang peradaban Barat.¹³ Novel ini merupakan simbol dari gagasan akan keberhasilan yang diraih oleh seseorang berkat kerja keras dalam menghadapi alamnya. Juga, tentang pertarungan manusia menghadapi alamnya serta menghadapi keterasingan dan isolasi.¹⁴

Ernest Beker dalam bukunya *The History of English Novel*, sebagaimana disitir oleh Faruq Sa'ad, mengemukakan bahwa karya Daniel Defoe, *The Life and Strange Surprising Adventure of Robinson Crusoe (1719)*, tersebut terpengaruh oleh risalah Hayy ibn Yaqzan ini. Secara historis, kemungkinan keterpengaruhan Daniel Defoe ini memang sangat mungkin, karena disamping novel Ibn Tufail ini muncul lebih dulu, juga novel itu telah masuk khazanah kepustakaan Eropa dan telah merasuki dunia sastranya setelah maraknya penerjemahan risalah itu ke dalam berbagai bahasa bangsa Eropa (Inggris, Perancis, Belanda, Spanyol, Jerman), Rusia, bahasa Latin dan juga bahasa Ibrani.¹⁵

Peradaban yang hendak dibangun oleh Hayy adalah peradaban yang mengakar pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan serta tidak melepaskan diri pandangan metafisik-transendental. Maka, dalam kisahnya, bisa dilihat bagaimana seorang Hayy bekerja keras untuk mendapatkan penemuan-penemuan baru, baik yang menyangkut tumbuh-tumbuhan (botani), kehewan (zoologi), angkasa (astronomi), ilmu bedah, anatomi dan sebagainya, demi kesejahteraan umat manusia. Namun, itu semua tidak akan lepas dari frame ajaran-ajaran moral yang

¹³ <http://www.amazon.com/exec/obidos/tg/detail/glance&reviews>.

¹⁴ Ali Mudlofir, *Ibnu Tufail: Rekayasa Membangun Peradaban*, dalam <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/10.html>

¹⁵ *Ibid.*

bersifat eternal sebagaimana pancaran nilai-nilai ketuhanan. Jadi, Hayy adalah miniatur masyarakat manusia yang setelah mengatur dan mengolah alam, lalu mengangkat kepalanya ke langit. Saat itulah mereka mengakui dan mempersaksikan keindahan nilai-nilai ketuhanan yang terejawantakan pada ajaran moral (keteraturan, ketertiban, keadilan, kebersihan, santun dan sebagainya). Jadi, meski ilmu pengetahuan itu bebas nilai, produk iptek sangat terikat nilai, yaitu nilai moral dan ketuhanan.

Sedangkan peradaban yang hendak dibangun oleh Robinson adalah peradaban yang berakar pada teknologi. Kalau Hayy mengangkat pandangannya ke langit, Robinson memusatkan perhatian dan pandangannya ke bumi, ke sekitar kakinya. Sehingga, kegiatan hidupnya hanya membuat benda-benda (senapan, palu, pedang dan sebagainya) serta mengoleksinya. Sehingga, teknologi memang menjadi tujuan kehidupannya dan nilai-nilai moral “tidak menjadi prioritas”. Cara kehidupan seperti ini membuat manusia tertawan oleh dunia benda-benda

Film ini pada perkembangannya menyabet dua piala Oscar dan Cas Away, dan novelnya sendiri sebenarnya telah diterjemahkan dengan bebas (disadur) oleh Teuku Mansur yang diterbitkan pada tahun 1930.¹⁶ Ada jarak ruang dan waktu antara novel yang terbit tahun 1719,¹⁷ dengan film yang diproduksi tahun 1996,¹⁸ yang merupakan sebuah kenyataan sejarah dan bukan kebetulan. Kenyataan bukan sekedar fakta tapi mempunyai makna karena ia diungkapkan secara “simbolis” yang terbuka terhadap berbagai interpretasi. Sehingga munculnya visualisasi

¹⁶ Imran T. Abdullah, *Sejarah Terjemahan Dalam Sastra Aceh: Tinjauan Umum*, dalam http://www.efeo.fr/txt/actualites/coll-19_a.htm

¹⁷ lihat <http://ferncanyonpress.com/pirates/robinson/crusoe.shtml>

¹⁸ <http://www.greencine.com/webCatalog?id=16222>.

novel ini dapat ditafsirkan seperti apa yang disebut oleh Jean Baudrillard sebagai “hiper-realitas komunikasi”, dimana kenyataan sebenarnya kalah oleh citra dan “penampakan” media.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa pokok persoalan di atas, dapat digariskan rumusan masalah yang akan dielaborasi lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan antara Barat dan Timur serta hubungan antara agama Kristen dan agama lokal dalam Film Robinson Crusoe tersebut?
2. Bagaimana relevansinya hubungan antar agama dan antar kebudayaan dalam Film tersebut dengan kenyataan sejarah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai dua tujuan. *Pertama*, mengetahui pola hubungan antara budaya Barat dan Timur dalam film Robinson Crusoe. *Kedua*, mengetahui relevansi hubungan antara agama lokal dan agama Kristen dengan kenyataan sejarah orientalisme dan kesadaran oksidentalisme.

Dari penelitian ini juga diharapkan manfaat-manfaat berikut. *Pertama*, dihasilkannya dokumentasi tentang pola hubungan budaya Timur dan Barat. Di mana Timur dengan kearifannya dapat memberikan identitas bagi Barat, sedangkan Barat dengan pengetahuannya juga dapat meningkatkan taraf hidup budaya Timur. *Kedua*, berkembangnya kesadaran tentang perlunya elaborasi

terhadap sistem budaya Barat yang mapan dengan Orientalismenya, dan mengurai hubungan keduanya sebagai hubungan yang saling menguntungkan dari berbagai segi, dengan berkembangnya kesadaran Oksidentalisme bagi pihak Timur. *Ketiga*, munculnya ide-ide konstruktif tentang pentingnya kajian film, karena film telah banyak mewarnai kehidupan kita, bahkan menjadi “hidangan” sehari-hari bagi masyarakat, dengan demikian film tidak hanya menjadi “penghibur” dan berlalu begitu saja dalam ingatan kita, karena bagaimana pun ia dapat membentuk pandangan dunia dan mempengaruhi tingkah laku manusia, seperti halnya film Shin Chan yang tidak saja menyita perhatian anak-anak, tapi juga orang dewasa.¹⁹

Terakhir secara pragmatis, penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan Strata Satu (S-1) dalam Jurusan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang Timur yang dilakukan Barat sebenarnya telah banyak dilakukan dan telah menghasilkan sebuah “wacana orientalis” yang sulit untuk dibantah, kalau tidak dapat dikatakan tidak terbantahkan, dibandingkan kajian tentang Barat oleh Timur yang baru muncul akhir-akhir ini.

Salah satu kajian yang cukup komprehensif tentang Timur sebenarnya sudah tercakup dalam buku karya Edward Said, *Orientalism, Western Conception of Orient*, walaupun isi dari buku Said ini menggulirkan sebuah kritik yang pedas

¹⁹ Lihat. magazine@getfreshmag.com

sekali terhadap konsep-konsep Barat tentang Timur dan terhadap cara-cara bagaimana “wacana orientalis” telah melegitimasi agresi kolonial dan supremasi politik dunia Barat,²⁰ tetapi kritik tersebut tidak lantas mengubur sejarah “kelam” orientalisme, karena secara tidak langsung buku tersebut telah memaparkan dengan jelas bagaimana Barat memposisikan Timur.

Selanjutnya, buku yang membahas tentang kaitan orientalisme dan Agama serta Poskolonialisme adalah buku yang ditulis oleh Richard King, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme* yang diterjemahkan dari *Orientalism and Religion, Poscolonial Theory, India dan the Mystic East*, walaupun buku ini secara khusus mengkaji agama di India, tapi buku ini juga berusaha untuk menggugat orientalisme dengan istilah “perdebatan orientalis” yang secara khusus mengeksplorasi tanggapan-tanggapan terhadap pandangan Said. Buku ini dapat dimasukkan ke dalam wilayah sejarah pemikiran (*history of ideas*) dan merupakan sebuah kajian tentang peta pengelompokan simbol budaya Timur yang mistik dalam kaca mata Barat modern. Sejarah pemikiran kerap kali dibedakan dari filsafat, karena filsafat lebih meliputi pertalian dan evaluasi pemikiran daripada kajian tanpa memihak (*non-committal*) terhadap suatu konsep dalam konteks budaya dan sejarahnya sendiri.

Selain itu, sebagai lawan dari orientalisme, orang-orang Timur mulai tergugah kesadarannya untuk tidak terus menjadi objek kajian Barat, tetapi hendak menjadi pengkaji, mulai merintis jalan untuk melihat Barat. Buku yang cukup komprehensif dalam kajian Timur terhadap Barat ini adalah buku *Oksidentalisme*,

²⁰ Richard King, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme...* hlm. 162.

Sikap Kita terhadap Tradisi Barat karya Hasan Hanafi, seorang pemikir produktif dan kreatif asal Mesir. Buku yang merupakan proyek peradaban ini menggunakan metodologi strukturalisme dan historisme. “Proyek Peradaban” Hassan Hanafi adalah konsekuensi dari sejarah peradaban masyarakat. Karena setiap masyarakat dalam perjalanan sejarah — menurutnya — memiliki “Proyek Peradaban” masing-masing, guna meraih kesejahteraan dan melanggengkan eksistensinya.

Selanjutnya, buku yang juga layak mendapatkan perhatian adalah buku yang ditulis oleh Burhanuddin Daya, salah seorang guru besar di IAIN Sunan Kalijaga, yaitu: *Oksidentalisme*, buku ini awalnya adalah diktat perkuliahan yang dipakai di Fakultas Ushuluddin. Buku ini merupakan pengantar untuk memasuki kajian oksidentalisme secara mendalam.

Untuk membongkar hubungan antara Timur dan Barat yang hingga kini masih menyisakan persoalan-persoalan krusial yang tak kunjung usai, buku yang juga layak diacu adalah buku *Dialektika Peradaban : Modernisme Politik dan Budaya di akhir Abad ke-20*. Buku ini tidak hanya menyinggung persoalan-persoalan yang berkisar pada persinggungan urusan keagamaan, tapi juga pada perbenturan kepentingan hegemoni ekonomi, dominasi politik, dan ekspansionisme satu budaya terhadap yang lainnya, karena itulah perlu terus diupayakan dialog-dialog lintas kebudayaan dalam iklim kesetaraan untuk mendialektikakan segala persoalan krusial agar sampai pada sintesis yang lebih berkeadilan bagi kedua pihak. Buku ini mencoba mengungkap bagaimana hubungan dialektis antara Timur (Islam secara khusus) dan Barat, yang selama ini lebih sering dilihat dari kacamata pandang "perseteruan-oposisional", yang pada

kenyataannya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor persepsi negatif, pandangan sepihak, stereotip, dan standar ganda yang tidak diimbangi oleh kearifan sikap untuk bersedia memandang kelompok lain secara objektif dan proporsional.

Selanjutnya dalam kajian poskolonial adalah yang ditulis Leela Ghandi, *Teori Poskolonial :Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Buku ini merupakan upaya untuk 'menamai' poskolonialisme — untuk melukiskan berbagai kondisi kultural dan akademis di mana ia pertama kali muncul, dan juga untuk menunjukkan obsesi-obsesinya yang utama dan wilayah kajiannya (*areas of concern*).

Sedangkan buku metodologi kajian film dan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan film yaitu buku yang ditulis Cristian Mets, *A Semiotic of the Cinema, Film Language* (1974). Buku ini mengkaji problem-problem dalam semiotika film dan beberapa poin dalam semiotika film.

Buku yang berhubungan langsung dengan kajian semiotika yang mengkhususkan pada pengkajian visual adalah buku yang ditulis oleh Kris Budiman, *Semiotika Visual*. Dalam pengantar yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma, menggambarkan bahwa semiotika itu bagaikan polisi bagi hermeneutika, karena semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas: bahwa tanda ini bermakna itu — padahal sama sekali tidak.

Semiotika sebagai pendekatan dalam kajian ini dapat dielaborasi dengan buku yang ditulis oleh Paul Copley dan Lita Jansz, *Semiotika For Beginner*, buku ini dapat dijadikan pengantar untuk melihat Fenomena sehari-hari yang kita

saksikan dalam bentuk carut-marutnya tanda-tanda dan pesan-pesan ideologis dan manipulatif yang muncul lewat iklan, media, suara binatang, sepenggal puisi, kerancuan bahasa, arsitektur, pemasaran, bahasa tubuh — ternyata semua itu bisa terangkum dan dijelaskan lewat kajian semiotika.

Selanjutnya, sebagai metode untuk memasuki kajian analisis wacana, dan yang berkaitan dengan analisis (teks) media, adalah buku yang ditulis oleh Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Buku ini adalah sebuah pengantar metodologis dan teoretis ke analisis wacana. Analisis wacana adalah alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam menyikapi media, sehingga dengan metode seperti ini, kita dapat menangkap bukan saja isi dari berita dan fenomena yang dihadirkan oleh media, seperti film, tapi juga bagaimana dan mengapa fenomena tersebut dihadirkan. Bahkan kita lebih jauh dapat membongkar penyalahgunaan kekuasaan, hegemoni, dominasi, dan ketidakadilan yang diterapkan dan diproduksi secara samar melalui media-media yang ada.

Lebi jauh lagi, buku yang berhubungan dengan analisis wacana adalah buku yang ditulis oleh Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, buku ini menyadarkan kita bahwa wacana apa pun, bahwa berita, adalah suatu konstruksi yang bersifat ideologis. Pemahaman atas hal tersebut seyogyanya membuat siapa pun, lebih berhati-hati dalam mengonsumsi pesan yang diniatkan sebagai fakta bersifat objektif, sementara kenyataannya berita tersebut bermuatan kepentingan pihak tertentu, termasuk pengusaha media massa dan praktisi pers itu sendiri.

E. Kerangka Teoretik

Banyak ahli yang mendefinisikan agama, tetapi tidak satu pun definisi yang dapat diterima semua kalangan. Meskipun begitu, Clifford Geertz mendefinisikan “agama sebagai sebuah sistem simbol yang bertujuan untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis”.²¹ Sedangkan EB Taylor memandang agama lebih merupakan sebagai kepercayaan kepada makhluk spiritual, yakni Tuhan. Tentang bentuknya yang berbeda-beda, sangat bergantung pada pengalaman spiritual manusia terhadap alam sekitarnya. Itu sebabnya, di dalam masyarakat adat banyak sekali ritual-ritual yang berhubungan dengan kekuatan supranatural.²² Hal ini berangkat dari asumsi dasar Taylor, bahwa setiap periode peradaban manusia, jika diamati secara seksama akan berjalan di atas dua prinsip: yaitu, prinsip kesatuan dan keseragaman fisik manusia, dan pola evolusi intelektual atau perkembangannya dalam jangka waktu tertentu.²³ Bentuk ritual yang berbeda dalam menangkap kekuatan spritual tergantung pada evolusi dan perkembangan intelektual suatu masyarakat.

Geertz mengandaikan agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, karena kebudayaan merupakan sistem makna yang sangat kompleks, dan agama adalah

²¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5.

²² Daniel L. Pals. *Dekontstuksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001). hlm. 35

²³ *Ibid.*, hlm. 29

salah satu elemen penting dalam kebudayaan. Ide tentang makna ini yang menjadi kata kunci bagi Geertz untuk memahami kebudayaan, sehingga dengan antropologi interpretatifnya, Geertz mendefinisikan kebudayaan berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan.²⁴ Lebih jauh Geertz menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan, dia menggambarkan kebudayaan sebagai “suatu sistem simbol dari makna-makna (*a pattern of meaning*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat memahami dan memberikan makna pada hidupnya serta menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol yang diturunkan secara historis”.²⁵

Dalam pandangan Weber, agama sepanjang sejarah manusia, biasanya dibedakan menjadi dua tipe; tradisional dan rasional. Agama rasional biasanya dihubungkan dengan agama besar dunia, seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha dan lain-lain. Dalam agama rasional ini umumnya bersifat abstrak logis, yang menempatkan Tuhan atau roh-roh dalam agama ini terpisah dari segala sesuatu yang ada di dunia ini yang dianggap oleh agama primitif sebagai roh-roh mereka. Sedangkan Agama tradisional dinamakan dengan “agama magis” yang identik dengan agama masyarakat primitif. Dalam perkembangannya, masyarakat primitif akan menemukan dewa-dewa baru dalam interaksinya dengan alam, sehingga memunculkan ritual-ritual baru pula. Kepercayaannya terhadap kekuatan-kekuatan gaib dan roh-roh selanjutnya memberi kesadaran bagi mereka dan

²⁴ *Ibid*, hlm. 381-382.

²⁵ Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius. 2000). hlm. 19

mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.²⁶ Agama primitif adalah ekspresi keagamaan yang ditemukan sendiri berdasarkan pengumpulannya dengan alam semesta. Hasil pengumpulan ini akhirnya pada sisi lain menjadi pedoman hidup bagi masyarakat.

Pedoman hidup adalah petunjuk bagi setiap individu untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan, pandangan tersebut mengandung nilai-nilai yang dianut dan dipilih secara selektif baik oleh individu maupun masyarakat, yang akhirnya menjadi nilai yang menghasilkan perilaku yang sama dalam menghadapi suatu fenomena. Perilaku dan tindakan yang sama tersebut dianggap sebagai budaya.²⁷ Oleh sebab itu, kebudayaan suatu masyarakat merupakan pedoman dan kaidah hidup sehari-hari bagi setiap anggota masyarakat, yang di dalamnya berisi tentang norma dan nilai, karena budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Pada akhirnya, budaya merupakan landasan orang untuk bersikap. Karena di dalamnya terkandung kepercayaan-kepercayaan, pedoman nilai-nilai, dan petunjuk bagi kehidupan manusia (adat istiadat), akhirnya menjadi pedoman atau kaidah bertingkah laku, yang biasanya mengikat suatu komunitas yang akhirnya mempengaruhi sikapnya terhadap dunia luar.²⁸ Pengertian budaya di sini tidak terbatas dalam seni, tetapi mencakup segala hal yang menjadi proses dan produk sebuah komunitas, dalam bentuk agama, ideologi, sistem hukum, sistem pembangunan, dan sebagainya.

²⁶ Daniel L. Pals. *Dekontstuksi Kebenaran: ...*.....hlm. 391-392

²⁷ T. O Ihromi (ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*....hlm. 13-18

²⁸ Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*.....hlm. 19

Michael Landmann dalam *Filosofische Anthropologie*, seperti dikutip Soerjanto Poespowardjojo, selain karena adanya tujuan tertentu, sebuah karya juga mempunyai nilai-nilai tertentu. Apakah nilai sosial-budaya, nilai ekonomi, politik, agama atau nilai seni bagi dirinya sendiri “setiap benda budaya mempunyai maksud, nilai serta gagasan-gagasan penciptanya”.²⁹ Artinya setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang tidak mungkin *arbiter* (bebas nilai) meskipun makna tersebut dibatasi oleh konsepsi yang melekat pada objek tersebut.

Berangkat dari penjelasan teori di atas, kiranya dapat dimengerti bahwa Novel *The Life and Adventures of Robinson Crusoe*, karya Daniel Defoe (1660-1721), yang berlatar belakang tahun 1713 tersebut diangkat kembali dalam bentuk visualisasi film (layar lebar) bukan tanpa alasan, sehingga layak untuk dikaji.

F. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film Robinson Crusoe, sedangkan data sekundernya adalah semua referensi yang berhubungan dengan film ini, seperti wacana-wacana Orientalisme, Oksidentalisme, Analisis Semiotik, serta Wacana Kolonialisme dan Poskolonialisme.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah analisis teks media yang berusaha menganalisis pesan visual dan verbal (visualisasi film dan dialog serta tulisan-tulisan)

²⁹ Soerjanto Poespowardjojo, *Sekitar Manusia*, (Gramedia, Jakarta, 1978), hlm. 11

yang terdapat dalam film Robinson Crusoe. Data primer tersebut nantinya akan diinterpretasikan dengan rujukan, acuan-acuan, serta referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Sifat Penelitian

- a. Deskriptif, karena penelitian ini mencoba menggambarkan pola-pola hubungan dan interaksi antara budaya Barat dengan budaya Timur, serta akan berusaha mendeskripsikan alur cerita yang terdapat dalam film tersebut.
- b. Interpretatif, karena berupaya menguraikan dari sudut pandang analisis wacana dan analisis semiotik mengenai hubungan antara Barat dan Timur yang terdapat dalam film tersebut.

4. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika visual (*visual semiotic*).³⁰ Karena film yang diangkat dari novel tersebut, terbentuk dalam sebuah *episteme* tertentu, yang merupakan sebuah wacana global tentang pola hubungan antara Barat dan Timur, juga agama lokal dan agama Kristen. Maka pengkajian terhadap diangkatnya

³⁰ Semiotika biasanya banyak digunakan dalam kajian sastra dan karya seni, semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*). Ferdinand De Saussure, mendefinisikan seperti yang dikutip Kris Budiman, sebagai sebuah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Sedangkan semiotika visual pada dasarnya merupakan sebuah bidang studi semiotika yang secara khusus memfokuskan diri pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*).lihat, Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004). hlm. 3-22. Apabila kita menerima pengertian ini, maka semiotika visual tidak hanya terbatas pada kajian seni rupa (lukisan, patung dll), dan arsitektur semata, melainkan juga segala macam tanda visual seperti halnya sebuah film, yang bukan semata-mata produksi kecanggihan teknologi yang menggambarkan akting seorang artis yang dapat menggantikan akting teater. Tetapi, hadirnya sebuah film tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses semiosis antara film tersebut sebagai *representamen* (tanda visual), dengan *interpretant* persepsi manusia yang menikmati, serta dengan *object* yang ditunjuk.

film tersebut dalam abad ini, tidak dapat lepas dari kondisi-kondisi real, dan asumsi-asumsi yang memungkinkan wacana tersebut terus terbentuk dan berkembang dalam kehidupan modern kita saat ini.

5. Metode Analisis Data

Data yang berupa pesan visual dan verbal (visualisasi film dan dialog serta tulisan-tulisan) yang terdapat dalam film Robinson Crusoe tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan teknik analisis wacana,³¹ sebagai upaya menguak makna dibalik gambar-gambar (visual) dan tulisan (dialog dll), dalam film tersebut. Teknik operasionalnya yaitu, gambaran-gambaran yang terdapat dalam film ini nantinya akan dipotong, menjadi sebuah gambar. Dan selanjutnya akan dilakukan penafsiran sebagai *textual interrogation*, serta mempertautkan hasil interogasi tersebut dengan konteks makro yang tersembunyi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi arah pada penelitian ini, perlu dilakukan pemetaan dan sistematisasi pembahasan ke dalam beberapa bagian berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoretik, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

³¹ Analisis wacana memungkinkan kita untuk menelusuri hubungan-hubungan antara yang tampak dengan yang tersembunyi, yang dominan dengan yang marginal, gagasan-gagasan dengan lembaga. Analisis wacana memungkinkan melihat bagaimana kekuasaan itu bekerja melalui bahasa, karya sastra, dan budaya.

Pada Bab II, penulis akan berusaha memaparkan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan persoalan kebudayaan dan agama secara umum dalam relasi Barat dan Timur. Bagian ini akan dimulai dengan uraian tentang; Sejarah Penjelajahan Samudra dan Misionaris, Konsep Agama dan Kebudayaan, Dialektika Orientalisme dan Oksidentalisme.

Bab III akan menceritakan dan menggambarkan alur cerita serta Struktural Film Robinson Crusoe. Bagian ini dimulai dengan; Narasi Film Robinson Crusoe dan Struktur Film Robinson Crusoe, serta Pola Relasi Barat dan Timur

Bab IV mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Konstruksi Barat tentang Timur dalam segi budaya dan agama. Di dalamnya akan diuraikan tentang Konstruksi Barat tentang Timur, Konstruksi Agama Kristen tentang Agama Lokal dan Faktor-faktor yang Menyatukan Budaya dan Agama yang Berbeda.

Bab V atau bab terakhir akan menguraikan beberapa poin Kesimpulan dan Saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan, wacana Orientalisme memanifestasikan dirinya sebagai sebuah sistem ide yang sangat berpengaruh dan jaringan berbagai kepentingan dan makna yang bersifat intertekstual yang diimplikasikan dalam berbagai bentuk konteks sosial. Pola relasi yang terkandung dalam film ini mengisyaratkan pembagian geografis menjadi dua bagian yang tidak seimbang; Barat dan Timur, dunia yang berbudaya dan dunia yang terbelakang. Gambaran-gambaran mengenai Timur yang mistis, aneh, tidak beradab dan barbar dalam film ini tentu saja sebagian besar adalah konstruksi wacana yang dilakukan Barat untuk menempatkan Timur sebagai inferior dan Barat sendiri superior. Kehadiran Barat di dunia Timur sepanjang sejarah hubungan Barat dan Timur tidak sesederhana pengertian orientalisme yang didefinisikan sebagai “studi mengenai karakter sifat, dan tingkah laku bangsa-bangsa Timur”, dan sebagai upaya memahami dunia Timur, tapi lebih dari itu, dalam beberapa hal mengandung strategi untuk menguasai, memanipulasi, bahkan mencaplok. Hal ini dibuktikan oleh sejarah penjelajahan samudra dan misionaris yang dilakukan para petualang seperti Vasco da Gama, Marco Polo dan Colombus. Penjelajahan dan Ekspansi ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan sebuah “paket” lengkap yang terkandung di dalamnya istilah tiga G, yaitu Gold, Glory dan Gospel. Sehingga Dalam hubungan antar agamapun, agama Kristen adalah identitas mereka dan contoh prototipikal sebuah “agama

yang benar” dan menjadi *paradigm-case* dalam menilai agama-agama lain yang ditemuinya.

2. Diangkatnya novel tentang mitos peradaban Barat ini dalam sebuah film layar lebar — setelah bangsa-bangsa non-Barat memperoleh kemerdekaannya — merupakan usaha Barat untuk merekonstruksi wacana yang dianggap absah dan representatif untuk menggambarkan dan meletakkan status non-Barat pada posisi semula. Karena imprealisme secara politik dan militer sudah tidak sepenuhnya memungkinkan. Maka media dan wacana adalah alternatif aman untuk mengembalikan dan mengukuhkan posisi Barat di atas dunia Timur. Meminjam ungkapan Jean Baudrillard, *media is the message*, kehadiran film ini setelah bangsa-bangsa non-Barat memperoleh kemerdekaannya, adalah usaha Barat untuk menampilkan simulasi dan model yang sedemikian eksplosif menggenangi ruang kehidupan sosial dunia Timur, sehingga mengaburkan batas antara citra dan fakta. Konsekuensinya, citra itu menjadi lebih *real* dibandingkan dengan realitas sesungguhnya. Padahal faktanya, novel (juga film) ini adalah fiksi (*science fiction*) yang ditulis dengan teknik jurnalisme faktual.
3. Dalam batas tertentu, film ini dapat dikategorikan sebagai wacana poskolonial yang berupaya menganalisis bagaimana “kenyataan historis” tentang kolonialisme Eropa yang membentuk hubungan antara Barat dan Non Barat, di mana wacana ini menggambarkan perbedaan-perbedaan antara penjajah (*colonizer*) dan terjajah (*colonized*) secara luas. Tapi bagaimanapun, jaringan relasi kekuasaan tidak dapat direduksi dengan dikotomi sederhana ini.

B. Saran

1. Sebagai sebuah institusi akademis, UIN Sunan Kalijaga dituntut untuk mengembangkan budaya dan tradisi keilmuan yang kuat. Untuk itu, diperlukan curahan perhatian pada pengembangan yang simultan terhadap sistem dan metode yang memungkinkan dilaksanakannya proses pendidikan secara lebih efektif dalam berbagai bidang sesuai dengan tuntutan zaman.
2. Kajian-kajian Kebudayaan dan keagamaan di UIN Sunan Kalijaga semestinya diarahkan untuk merumuskan pandangan yang lebih holistik dengan tidak apriori atau menerima begitu saja kebudayaan dan nilai-nilai tertentu sebelum dilakukan kajian yang serius dan mendalam. Sikap-sikap yang cenderung kompartementalistik dan menolak sumbangan-sumbangan intelektual dari disiplin-disiplin keilmuan lain adalah gejala yang perlu dieliminasi dan diminimalisir. Oleh karena itu, kajian-kajian di UIN Sunan Kalijaga sudah semestinya mulai menerapkan pendekatan-pendekatan interdisipliner, dan tidak terfokus pada pendekatan-pendekatan konvensional dalam melakukan sebuah penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Al-Jabri, Mohammed 'Abed (et.al), *Dialektika Peradaban : Modernisme Politik dan Budaya di akhir Abad ke-20*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Anh, To Ti. *Nilai Budaya Timur dan Barat. Konflik atau Harmoni*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Ashcroft, Bill. Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qolam. 2003.
- Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Barber, Benjamin R. *Jihad vs Mc World : Fundamentalisme, Anarkisme Barat, dan Benturan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Pramothea. 2002.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal, Kritik Terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Budiman Kris. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.
- Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2002.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2002
- Cobley, Paul dan Lita Jansz, *Semiotika For Beginners*, Bandung, Mizan Pustaka, 2002.
- Dahlan, Muhidin M. (peny.) *Poskolonialisme, Sikap kita Terhadap Imperialisme*, Yogyakarta: Jendela, 2001
- Daya, Burhanuddin. *Oksidentalisme*. Diklat Diklat Perkuliahan. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Sejarah dan Pemikiran*, Diklat Perkuliahan. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2001/2002.
- Ensten, Mursal. *Desentralisasi Kebudayaan*. Surabaya: CV. Angkasa Grup. 1999.

- Eriyato, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2001
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- _____. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Gestel P. A. Van. *Resensi Film*, Djakarta: Jajasan Prapantja, 1960.
- Ghandi, Leela. *Teori Poskolonial : Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Yogyakarta: Qalam. 2001.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. (terj.) Jakarta: PT Paramadina. 2000.
- Herman, Frits. P. *Tragedi Peradaban*. Jakarta: P.T. Grasindo. 1999.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban*, Yogyakarta: Penerbit Qolam, 2000.
- Ihromi, T. O (ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1980.
- Ira M dan Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufuran A. Mas'adi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Khatami, Mohammad. *Membangun Dialog Antar Peradaban*. Bandung: Mizan. 1997
- King, Richard. *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*. Yogyakarta: Qolam. 1999.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.
- _____. *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia SIATERA. 2001
- Loomba, Ania, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Lucas, Henry S. *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993

- Melt, Cristian. *A Semiotic of the Cinema, Film Language*, New York: Oxford University Press. 1974
- Pals, Daniel. L. *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2001
- Permata, Ahmad Norma. (ed) *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Peursen. C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1988
- Poespowardjojo, Soerjanto. *Sekitar Manusia*, Gramedia, Jakarta, 1978.
- Ricoeur, Paul. *Filsafat Wacana. Membelah Makna dalam Wacana Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD 2002.
- Said, Edward. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka. 1995.
- _____, *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, (terj). Bandung: Mizan 1995
- Schie, G. Van. *Manusia Segala Abad, Pencari Serta Pencipta Makna Hidupnya*. Jakarta: Penerbit Obor 1996.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2003.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya : Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Sumarlam dkk, *Teori dan Praktek Analisis Wacana*, Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003.
- Susanto, Budi. *Imajinasi Penguasa dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Kanisius Lembaga Realino. 2000.
- Takwim, Bagus. *Filsafat Timur*. Yogyakarta: Penerbit Jala Sutra. 2001.
- Tuhuleley, Said. Adde Marup Ws dan Haedar Nashir. *Masa Depan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela. 2003.

Turner, Bryan S. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press. 2002.

Viswanathan, Gauri (ed.). *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan : Wawancara dengan Edward W. Said*. Jakarta: Pustaka Pramothea. 2003.

